

EFEKTIVITAS PELATIHAN KONSELING SEBAYA TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG HIV AIDS PADA REMAJA DI KECAMATAN JOHAR BARU, JAKARTA PUSAT

¹Fitri Arlinkasari, ²Rina Rahmatika, ³Yusnita

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas YARSI

³Fakultas Kedokteran, Universitas YARSI

Jl. Letjend. Suprpto Kav. 13, Cempaka Putih, Jakarta Pusat, Indonesia, 10510

fitri.arlinkasari@yarsi.ac.id; rina.rahmatika@yarsi.ac.id

Abstrak:

Fakta kasus HIV/AIDS yang terjadi di Johar Baru sejalan dengan hasil survei BKKBN tahun 2005 bahwa sekitar 8 ribu atau 57,1% kasus HIV/AIDS terjadi pada remaja antara 15–29 tahun (37,8% terinfeksi melalui hubungan seks yang tidak aman dan 62,2% terinfeksi melalui penggunaan narkoba jarum suntik). Angka temuan tersebut diduga masih jauh dari angka sebenarnya. Diperkirakan, angka riil pengidapnya adalah angka temuan dikalikan 1.000 atau sekitar 14,5 juta orang dan sekitar 8 juta di antaranya adalah remaja. Dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan masyarakat setempat mengenai HIV/AIDS, salah satu cara yang dianggap efektif untuk memberikan edukasi mengenai HIV/AIDS di Johar Baru adalah melalui program pelatihan konseling sebaya berbasis komunitas. Untuk menjadi konselor sebaya yang efektif, dibutuhkan keterampilan tertentu. Keterampilan yang dibutuhkan di antaranya meliputi pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS sekaligus keterampilan konseling. Hal ini yang kemudian mendorong tim dari YARSI Peduli HIV AIDS untuk mengadakan pelatihan konselor sebaya secara intensif bagi masyarakat mitra. Dengan demikian, penelitian dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan utama yakni mengetahui efektivitas pelatihan konseling sebaya terhadap peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja di kecamatan Johar Baru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan *peer counseling* efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang HIV/AIDS secara signifikan.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Konseling Sebaya

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan isu yang terus menjadi perhatian di negara berkembang. Masyarakat miskin, yang rata-rata ditandai dengan latar belakang pendidikan rendah dan termarginalkan dalam bidang ekonomi muncul bukan hanya ada di pedesaan, namun juga di perkotaan. Masyarakat miskin perkotaan yang kebanyakan tinggal perkampungan kumuh atau bahkan tinggal di pemukiman liar dan zona-zona publik menimbulkan berbagai isu yang sering menjadi perhatian masyarakat. Dengan kondisi kemiskinan yang mereka alami, muncul permasalahan sosial lainnya seperti keterlibatan dalam tindak kriminal, pencurian, perjudian, dan lain sebagainya. Permasalahan sosial yang ada tersebut kemudian seringkali menggiring mereka pada pola hidup yang tidak sehat, seperti pelacuran, perilaku seks beresiko, dan penggunaan narkoba. Pada akhirnya penggunaan narkoba dan seks

bebas menimbulkan dampak jangka panjang, yaitu terjangkitnya mereka dengan HIV/AIDS.

Di DKI Jakarta, permasalahan masyarakat miskin kota ini dialami oleh masyarakat yang tinggal khususnya di kawasan Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat. Berdasarkan hasil wawancara tim dengan warga setempat, diakui bahwa daerah lingkup Kecamatan Johar Baru adalah daerah padat penduduk dengan mayoritas status sosial berada di menengah ke bawah, hal ini membuat penduduk, khususnya remaja memiliki resiko tinggi untuk memiliki permasalahan remaja. Selain itu, dipaparkan pula bahwa pada kesempatan ditemukan banyak jarum suntik dan kondom habis pakai di sepanjang saluran air saat dilakukan program bersih lingkungan di rumah susun tanah tinggi. Hal tersebut tentu menjadi keprihatinan karena penyalahgunaan narkoba dan seks bebas merupakan faktor resiko dalam penyebaran HIV/AIDS.

Usia para pecandu narkoba jenis jarum suntik di wilayah tersebut tersebar pada rentang 15-40 tahun. Rentang usia tersebut terbagi dalam dua kelompok usia, yakni remaja (15-20 tahun) dan dewasa muda (21-40 tahun). Besarnya rentang usia pecandu narkoba yang kemudian meninggal diduga akibat terkena HIV/AIDS menunjukkan bahwa HIV/AIDS tidak pandang usia dan bisa mengenai siapa saja.

Selain penggunaan narkoba dengan jarum suntik, perilaku seks beresiko juga diduga menjadi cara lain penyebaran HIV/AIDS di Johar Baru. Hal ini disebabkan, ketika seseorang telah masuk ke gerbang narkoba dan berada di bawah pengaruhnya, maka dorongan untuk melakukan perilaku seksual terlebih yang beresiko menjadi lebih tinggi akibat rendahnya kontrol kesadaran diri (Calsyn et al., 2011).

Fakta kasus HIV/AIDS yang terjadi di Johar Baru sejalan dengan hasil survei BKKBN tahun 2005. Survei tersebut menyatakan bahwa sekitar 8 ribu atau 57,1% kasus HIV/AIDS terjadi pada remaja antara 15–29 tahun (37,8% terinfeksi melalui hubungan seks yang tidak aman dan 62,2% terinfeksi melalui penggunaan narkoba jarum suntik). Angka temuan tersebut diduga masih jauh dari angka sebenarnya. Diperkirakan, angka riil pengidapnya adalah angka temuan dikalikan 1.000 atau sekitar 14,5 juta orang dan sekitar 8 juta di antaranya adalah remaja.

Dalam penanggulangan HIV/AIDS, salah satu tantangan yang dihadapi adalah berkaitan dengan peningkatan pengetahuan di kalangan kelompok yang rentan dan beresiko tinggi terkena HIV/AIDS. Hal ini juga terjadi pada masyarakat di Johar Baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang juga merupakan anggota warga yang peduli terhadap masalah HIV/AIDS di wilayah setempat, ditemukan bahwa masyarakat setempat belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai penularan dan pencegahan HIV/AIDS. Sebagai contoh, mereka banyak yang masih belum memahami bahwa selain perilaku seksual beresiko, HIV/AIDS juga bisa ditularkan melalui penggunaan narkoba dengan jarum suntik.

Di samping itu, mengingat isu HIV/AIDS sering kali terkait dengan stigma negatif di masyarakat, tidak semua orang mampu terbuka dan mencari tahu secara aktif mengenai HIV/AIDS melalui lembaga kesehatan formal. Stigma negatif terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) juga terjadi di Johar Baru dimana warga yang diketahui atau diduga terdapat HIV/AIDS justru dikucilkan secara sosial. Terdapat fakta bahwa anak yang lahir dari ayah yang terduga mengalami HIV/AIDS justru cenderung ditutupi dan tidak mendapat penanganan sejak dini. Akibatnya, mereka menjadi tidak berdaya dalam lingkungan sosialnya serta tidak mendapatkan perawatan yang tepat.

Stigma negatif yang muncul di kalangan masyarakat setempat terhadap ODHA dilatarbelakangi oleh pandangan yang beragam. Ada yang mengatakan

bahwa ODHA adalah kutukan tuhan, tulah, karma, dan sebagainya. Bagi ODHA stigma negatif membuat mereka semakin tidak memiliki akses untuk meningkatkan kualitas hidup serta kesehatannya, sedangkan bagi masyarakat luas tidak ada pembelajaran yang bisa dipetik dari tingginya kasus HIV/AIDS di wilayah mereka.

Dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan masyarakat setempat mengenai HIV/AIDS, salah satu cara yang dianggap efektif untuk memberikan edukasi mengenai HIV/AIDS di Johar Baru adalah melalui program pelatihan konseling sebaya berbasis komunitas. Konselor sebaya merupakan seseorang yang berasal dari kelompok yang sama dengan target namun memiliki pengetahuan lebih mengenai pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Dengan pengetahuan dan keterampilan konseling yang lebih baik, konselor sebaya nantinya bisa menjadi agen untuk memberikan edukasi dan konseling mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pencegahan dan penanganan HIV/AIDS di kelompoknya.

Konselor sebaya yang efektif membutuhkan adanya keterampilan tertentu, mencakup pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS sekaligus keterampilan konseling, seperti mendengarkan, empati, dan menggali informasi secara mendalam dari konseli. Mengingat pentingnya pengembangan keterampilan khusus pada konselor sebaya di wilayah mitra, dibutuhkan adanya pelatihan yang berkesinambungan dan intensif bagi mereka yang bersedia menjadi konselor sebaya di komunitasnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala suku dinas Pemberdayaan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (PPAPP) Jakarta Pusat, sejauh ini seminar atau pelatihan yang pernah dilakukan oleh berbagai pihak LSM terkait isu HIV/AIDS belum berkesinambungan. Hal ini yang kemudian mendorong tim dari Fakultas Psikologi Universitas YARSI untuk mengadakan pelatihan konselor sebaya secara intensif bagi masyarakat mitra.

Dengan demikian, penelitian dalam kegiatan pengmas ini memiliki tujuan utama yakni mengetahui efektivitas pelatihan konseling sebaya terhadap peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja di kecamatan Johar Baru.

METODE

Populasi kegiatan pengmas ini adalah seluruh remaja usia 16-21 tahun. Namun demikian, subjek kegiatan ini dipilih berdasarkan referensi dari kader remaja setempat sehingga didapatkan sebanyak 22 remaja yang diikutsertakan sebagai peserta dalam kegiatan pengmas ini. Secara umum, karakteristik subjek adalah remaja pria dan wanita, bekerja dan bersekolah/kuliah, dan sebelumnya pernah terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan di wilayah Johar Baru.

Kegiatan pengmas ini mengadopsi desain penelitian eksperimental dengan jenis *one group pre-test post-test design (A-B-A design)*, yakni tim pengmas sekaligus peneliti mengukur *baseline (pre-test)* pengetahuan dan sikap subjek terhadap HIV AIDS dengan menggunakan skala pengetahuan dan sikap yang dirancang oleh peneliti. Selanjutnya, peserta mendapatkan intervensi berupa informasi mengenai HIV AIDS dan keterampilan dasar konseling sebaya. Kemudian setelah intervensi berakhir, tim pengmas kembali mengukur pengetahuan dan sikap mereka sebagai bentuk evaluasi dari intervensi dengan menggunakan *post-test*.

Intervensi diberikan dalam bentuk pelatihan kepada subjek pelatihan. Pelatihan diberikan selama dua hari (26 Februari 2017 dan 11 Maret 2017). Satu hari pertemuan pelatihan dilakukan selama kurang lebih 8 jam (08.00-16.00). Pelatihan hari pertama memuat informasi tentang HIV/AIDS secara umum, termasuk cara penularan, pencegahan, dan masalah psikososial yang berkaitan dengan infeksi

HIV/AIDS. Sementara itu, pada hari kedua, peserta dibekali keterampilan dasar konseling sebaya. Dalam pelatihan di hari kedua, peserta diajak untuk mempraktikkan langsung teknik-teknik konseling dan dilibatkan langsung dalam studi kasus dalam bentuk *role play*. Program pelatihan dinyatakan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta jika terjadi peningkatan skor *post test* secara signifikan.

ANALISIS DAN HASIL

Dari 22 peserta yang hadir pada pelatihan konselor sebaya, hanya ada 11 peserta yang nilai pre-test dan post-testnya dapat diolah. Hal ini dikarenakan adanya beberapa subjek yang hanya hadir di salah satu sesi, subjek yang pulang lebih awal sebelum tes diberikan, dan pengisian test yang tidak lengkap. Meski demikian, berdasarkan hasil uji statistic, disimpulkan bahwa terdapat perubahan skor yang signifikan antara pre-test dan post-test, dimana skor post-test secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan pre-test. Nilai F yang dihasilkan dari kedua test tersebut juga menunjukkan perbedaan yang signifikan ($F=8.331$; $p<0.009$).

Table 1. *Mean Pre test dan Post test*

Test	Mean
Pre-test	6.36
Post-test	11.36

Table 2. F-Test & Signifikansi

Uji F	Sig.
8.331	0.009 ($p<0.05$)

DISKUSI

Peningkatan pengetahuan mengenai HIV/AIDS yang didapatkan dalam kegiatan pengmas ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eriksson dan Grundin (2010) yang menunjukkan peningkatan pengetahuan pada remaja yang bersekolah di jurusan keperawatan setelah mengikuti pelatihan mengenai HIV/AIDS. Hasil penelitian Eriksson dan Grundin (2010) juga menunjukkan bahwa pemberian informasi secara lisan (presentasi) dan tertulis (materi pelatihan) merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan seseorang, termasuk tentang HIV/AIDS. Temuan ini diadopsi dalam bentuk pelatihan konselor sebaya yang dilakukan oleh tim dari YARSI HIV AIDS Care dan menunjukkan efektivitas yang serupa.

Penerapan *peer-counseling* secara umum memang menunjukkan efektivitas yang baik dalam kasus HIV pada kelompok remaja. Meski demikian, penggunaan metode lain tetap harus perlu dikembangkan guna menekan jumlah kasus HIV, khususnya pada remaja, seperti dengan memanfaatkan teknologi atau yang beberapa tahun terakhir ini dikenal dengan Internet-based HIV behavioral intervention (Lau et al., 2008). Pelibatan teknologi dalam intervensi ke depannya perlu diaplikasikan karena juga terbukti membuat para remaja pengidap HIV lebih terbuka dalam menyampaikan kondisinya tanpa harus bertatap muka langsung dengan konselor (Kim et al., 2001).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan konselor sebaya dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang HIV AIDS dan secara kualitatif menambah keterampilan peserta dalam melakukan konseling. Meski demikian, tim pengmas menyadari bahwa masih terdapat sejumlah kekurangan dan keterbatasan dalam program pengmas ini, antara lain:

- Kurang optimalnya jumlah peserta yang dapat mengisi atau dapat diolah datanya pada pre-test dan post-test, sehingga peneliti tidak dapat mengetahui secara spesifik kemajuan dari setiap individu dalam kegiatan pelatihan ini.
- Berdasarkan masukan dari peserta, sebaiknya modul dibuat dengan lebih sederhana dalam hal penggunaan bahasa. Hal ini sangat dapat dipahami, mengingat latar belakang sosial ekonomi peserta yang tergolong menengah-bawah dimana umumnya mempengaruhi kemampuan kognitif mereka secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Agha Sohail. An Evaluation of The Effectiveness of a Peer Sexual Health Intervention among Secondary-School Students in Zambia. *AIDS Education and Prevention*. 2002; 14(4): 269-81.
- Calsyn, D. A., Cousins, S. J., Hatch-Maillette, M. A., Forcehimes, A., Mandler, R., Doyle, S. R., & Woody, G. (2010). Sex Under the Influence of Drugs or Alcohol: Common for Men in Substance Abuse Treatment and Associated with High Risk Sexual Behavior. *The American Journal on Addictions / American Academy of Psychiatrists in Alcoholism and Addictions*, 19(2), 119–127. <http://doi.org/10.1111/j.1521-0391.2009.00022.x>
- Eriksson Lieve, Grundin Rebecka D. Nursing Students Knowledge and Attitudes towards People With HIV/AIDS. The Red Cross University College: 2010.
- Espada Jose P, et al. Effectiveness of a School HIV/AIDS Prevention Program for Spanish Adolescents. *AIDS Education and Prevention*. 2012; 24 (6):500-13.
- Harris GE, Larsen D. HIV peer counseling and the development of hope: perspectives from peer counselors and peer counseling recipients. *AIDS Patient Care STDS*. 2007; 21 (11):843-60.
- J. T. F. Lau , M. Lau , A. Cheung & H. Y. Tsui (2008) A randomized controlled study to evaluate the efficacy of an Internet-based intervention in reducing HIV risk behaviors among men who have sex with men in Hong Kong, *AIDS Care*, 20:7, 820-828, DOI:10.1080/09540120701694048
- Kim, A.A., Kent, C., McFarland, W., & Klausner, J.D. (2001). Cruising on the Internet highway. *Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*, 28,89-93.